

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS MELALUI METODE MONTESSORI DI SD INDONESIA PERSADA GEMILANG**Deswindah Fitri Natalia^{1*}, Yon AE², Arie Widyastuti³**¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Jl. Raya Hankam No. 54, RT.005/RW.002, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat

e-mail: Deswindanatal@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan kegiatan bermain yang didasarkan pada metode Montessori di SD Indonesia Persada Gemilang untuk meningkatkan kemampuan anak autistik untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada observasi awal, masalah utama yang ditemukan adalah anak-anak yang cenderung menyendiri, tidak merespons ajakan, dan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan, yang dilakukan dalam dua siklus dan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Ada sepuluh anak yang menderita autisme yang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi menggunakan instrumen lembar observasi interaksi sosial, yang mencakup elemen kontak mata, respons interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahap pra-siklus hingga Siklus II, kemampuan interaksi sosial meningkat secara signifikan. Pada akhir Siklus II, 8 anak (80%) mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 2 anak (20 %) mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Singkatnya, metode Montessori terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autistik di sekolah dasar inklusi.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Anak Autis, Metode Montessori, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

Through the use of Montessori-based play activities at SD Indonesia Persada Gemilang, this study seeks to enhance the social interaction abilities of autistic children. The main problem noted in the early observations was that some kids had a tendency to withdraw, were unresponsive to invitations, and had trouble engaging in group activities. Classroom Action Research (CAR) was the approach used, and it was carried out in two cycles including stages for planning, action, observation, and reflection. Ten youngsters with autism served as research subjects. A social interaction observation sheet containing elements like eye contact, interaction response, communication, and cooperation was used to collect data using observation and documenting procedures. Descriptive data analysis was done. The findings showed that children's social interaction

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author Publish
by : musytari

This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

abilities significantly improved between the pre-cycle and Cycle II phases. Eight children (80%) met the "Very Well Developed" (BSB) criteria by the end of Cycle II, whereas two children (20%) met the "Developed as Expected" (BSH) requirement. In summary, the Montessori approach has been shown to be successful in maximising autistic children's social interactions in an inclusive elementary school setting.

Keywords: *Social Interaction, Autistic Children, Montessori Method, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena berfokus pada penanaman dasar bagi pertumbuhan serta enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Periode ini menjadi fondasi bagi masa depan; oleh karena itu, setiap tahap perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian, termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu kelompok ABK yang memerlukan perhatian khusus ialah anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi cara individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta ditandai oleh adanya kesukaran dalam interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi, dan kemunculan pola perilaku yang terbatas. Anak-anak dengan ASD umumnya mengalami kendala yang signifikan dalam memahami norma-norma sosial, sehingga hubungan mereka dengan teman sebaya menjadi lebih rumit.

Lingkungan sekolah yang inklusif merupakan salah satu tahap paling krusial dalam perkembangan anak, karena mendukung pengembangan keterampilan dasar, baik dalam aspek sosial maupun akademik. Interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak hanya berperan untuk membangun relasi antarteman sebaya, melainkan juga menyediakan ruang bagi anak untuk berkolaborasi, beradaptasi, dan saling bertukar. Akan tetapi, pada anak autis, lingkungan sosial yang bersifat kompleks dan beragam sering kali menimbulkan kecemasan sekaligus kebingungan. Oleh sebab itu, kelas inklusif disusun agar anak autis dapat mengikuti pembelajaran bersama teman sebayanya serta terus meningkatkan keterampilan sosialnya. Meski demikian, keberhasilan penerapan kelas inklusif ini sangat ditentukan oleh efektivitas strategi pembelajaran serta dukungan yang benar-benar nyata dari guru, ditopang oleh seluruh lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan dua bulan sebelum penelitian di SD Indonesia Persada Gemilang, teridentifikasi bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis masih belum berkembang secara maksimal. Pemantauan terhadap 10 anak selama aktivitas bermain dan proses pembelajaran menunjukkan bahwa 8 anak telah mulai mampu berinteraksi serta mengikuti kegiatan bersama. Akan tetapi, terdapat 2 anak yang masih memperlihatkan hambatan yang cukup berarti. Kedua anak tersebut belum bersedia bergabung dalam kegiatan bermain kelompok, lebih sering menyendiri, kurang merespons ajakan teman maupun guru, memiliki kontak mata yang sangat minim, serta kerap menjauh ketika didekati. Situasi ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi intervensi yang tepat agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan bersama di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, kegiatan bermain yang berbasis Montessori digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Metode Montessori menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui pengalaman konkret, kebebasan yang terarah, dan lingkungan belajar yang dipersiapkan. Metode ini menggunakan kegiatan bermain sebagai media belajar yang bermakna dan menawarkan berbagai aktivitas menarik, seperti aktivitas sensori, keterampilan praktis, permainan bergiliran (turn-taking), dan aktivitas kolaboratif. Aktivitas terstruktur ini mengajarkan anak autis untuk berkomunikasi, menunggu giliran, berbagi, dan merespons orang lain secara bertahap. Selain itu, lingkungan Montessori yang tenang dan teratur membantu anak autis merasa aman dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain.

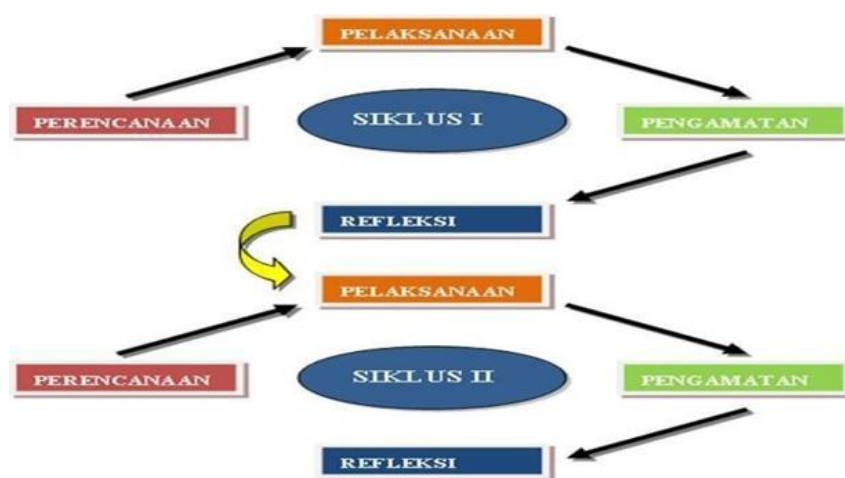
Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan kegiatan bermain berbasis Montessori dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah dasar inklusi Indonesia Persada Gemilang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur psikologi perkembangan anak, terutama tentang seberapa efektif metode yang berpusat pada anak autis.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi anak-anak karena meningkatkan keterampilan sosial dan perkembangan psikologis mereka. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber evaluasi untuk memperluas pengetahuan mereka tentang prinsip Montessori dan menjadi lebih kreatif dalam membuat aktivitas harian yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini membantu sekolah meningkatkan kualitas layanan inklusi dengan mengembangkan program intervensi berbasis bukti yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pendekatan kualitatif, digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusi. Model spiral Kemmis dan McTaggart mencakup siklus berkelanjutan melalui empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) [Hartiningsih, Zagiyah, & Yumniar, 2024]. Alur siklus tindakan dalam penelitian ini secara terperinci disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Spiral Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart



Studi ini secara keseluruhan dilakukan pada Tahun Ajaran 2025/2026 dan berlangsung selama enam bulan, dari Maret hingga Agustus 2026. Ini mencakup tahap observasi lapangan, pembuatan instrumen, pelaksanaan tindakan, dan penyusunan laporan akhir. Berlokasi di Jl. Utan Kayu Raya No.20, Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, kelas inklusi Sekolah Dasar Indonesia Persada Gemilang adalah lokasi penelitian.

Penelitian ini melibatkan sepuluh anak yang menderita gangguan spektrum autisme (ASD atau autisme spektrum gangguan). Proses PTK dibagi menjadi dua siklus, dengan lima pertemuan tatap muka setiap sesi selama 45 menit dengan bimbingan guru spesialis. Siklus I berlangsung dari 15 hingga 19 Juli 2026. Fokus siklus ini adalah untuk mengenali dan belajar dasar interaksi sosial melalui aktivitas individu dan kelompok sederhana seperti kontak mata dan respons ajakan menggunakan media Montessori. Selanjutnya, Siklus II dimulai pada tanggal 22 hingga 26 Juli 2026. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak dengan teman sebaya melalui kegiatan belajar kelompok yang lebih kompleks, termasuk permainan kolaboratif, kegiatan berpasangan, komunikasi dua arah, dan penyelesaian tugas bersama.

Alat lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa, yang terdiri dari daftar ceklis (YES/NO) dengan dua puluh indikator perilaku konkret, digunakan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh. Kemampuan untuk melakukan kontak mata, menanggapi panggilan, kepekaan emosional terhadap lingkungan (seperti peduli saat teman terjatuh), kemampuan untuk mengendalikan emosi (tidak temperamental), fokus perhatian, ekspresi muka yang hidup, dan kemampuan untuk berbagi dan mengalah demi kepentingan kelompok bersama adalah beberapa aspek taktis yang diamati. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data perkembangan interaksi sosial anak secara berkala. Hasil penelitian kemudian diklasifikasikan menjadi empat tingkat pencapaian perkembangan anak: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

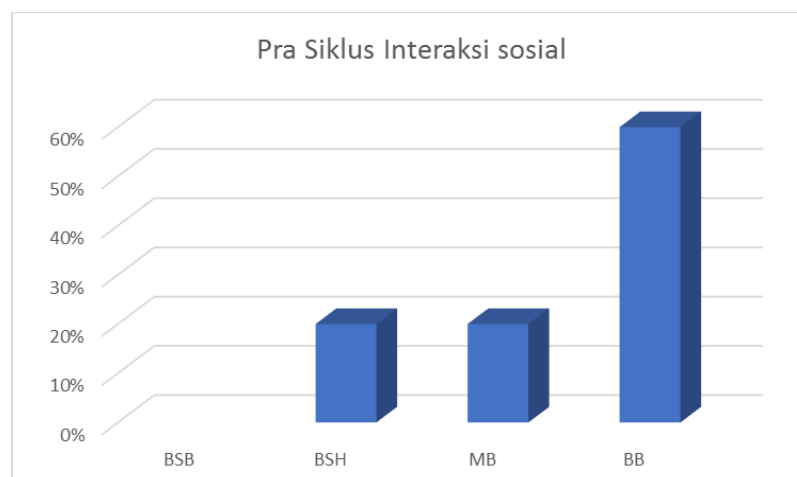
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SD Indonesia Persada Gemilang, kegiatan bermain berbasis metode Montessori telah meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis secara bertahap. Siklus I mengukur efektivitas tindakan dari tahap pra-siklus hingga tahap akhir Siklus II.

Data empiris yang dikumpulkan pada tahap pra-siklus, atau kondisi awal, menunjukkan bahwa anak autis secara umum memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah dan tidak memenuhi kriteria keberhasilan kelompok. Di bawah ini adalah gambar 2 yang menggambarkan hasil individu dari observasi awal:

Gambar 2. Grafik Interaksi Sosial Siswa pada Tahap Pra-Siklus



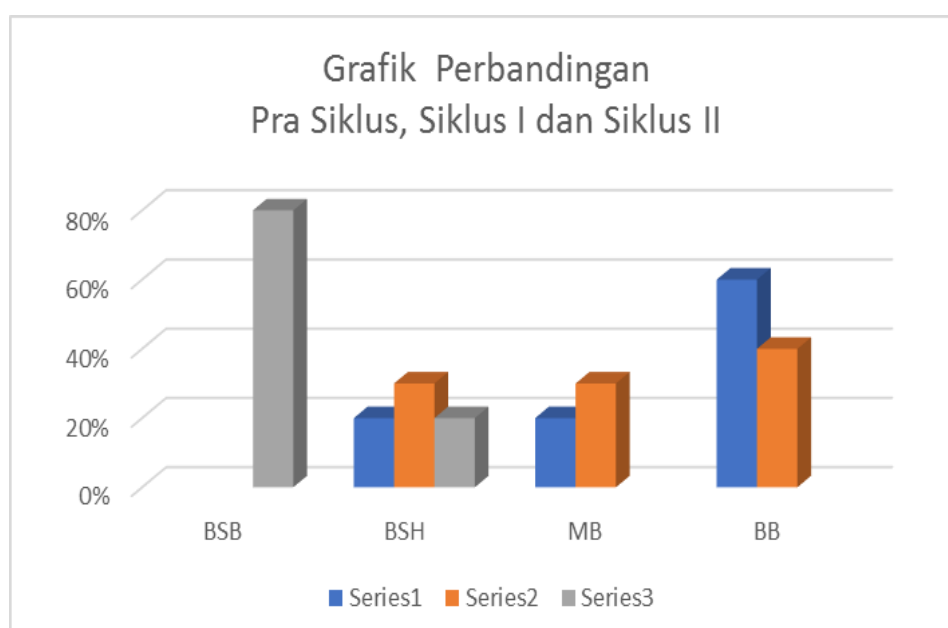
Data Tabel 1 menunjukkan bahwa enam anak (60%) mencapai kriteria Belum Berkembang (BB), dua anak (20%) mencapai kategori Mulai Berkembang (MB), dua anak (20%), dan satu anak (0%) mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Siklus I mulai dilaksanakan antara 15 dan 19 Juli 2026 dengan pengenalan metode Montessori melalui demonstrasi perlahan. Antara tanggal 15 dan 16 Juli, beberapa anak tampak tidak mau berpartisipasi, tetapi minat mereka terhadap alat Montessori mulai muncul. Meskipun konsistensi di kelas belum merata, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan melakukan kontak mata dan merespons instruksi sederhana secara verbal maupun nonverbal selama pertemuan ketiga hingga kelima, yang berlangsung dari 17 hingga 19 Juli.

Siklus II (22-26 Juli 2026) menggunakan permainan kolaboratif berpasangan, aktivitas keterampilan praktis, dan latihan menanti giliran untuk meningkatkan kualitas tindakan. Anak-anak autis mulai aktif berbagi alat permainan dan berkomunikasi sederhana dua arah tanpa menunjukkan perilaku temperamental atau tantrum berkat lingkungan bermain yang lebih nyaman.

Menurut evaluasi akhir Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Gambar 3 menggambarkan ringkasan perbandingan data perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dari pra-siklus (Siklus I) hingga Siklus II.

Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis



Hasil akhir Siklus II menunjukkan keberhasilan target tindakan. Delapan anak (80 persen) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan dua anak (20 persen) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada akhir siklus, tidak ada lagi anak (0%) yang tertinggal pada kategori Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (MB).

Pembahasan

Kesuksesan SD Indonesia Persada Gemilang dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis menunjukkan bahwa metode Montessori adalah pendekatan intervensi yang fleksibel di sekolah dasar inklusi. Karakteristik umum anak autis, termasuk penolakan hubungan sosial, kesulitan komunikasi normatif, dan kecenderungan untuk menarik diri ke dunianya sendiri (aloof), dapat digambarkan dengan sangat baik oleh kondisi awal anak pada pra-siklus yang didominasi kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 60% [Dawson & Castelloe, 2007; Wing & Gould, 2009]. Saat anak-anak dipaksa untuk berpartisipasi dalam pola pembelajaran kelompok konvensional yang tidak terstruktur, pola interaksi mereka yang rumit dan kaku ini sering menyebabkan kecemasan yang sangat besar.

Metode bermain berbasis Montessori menawarkan solusi metodologis dengan memanfaatkan kelebihan anak autis yang cenderung bertipe belajar visual, yang memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan lebih mudah melalui konsepsi gambar atau objek konkret [Aris Sudiyanto, 2012]. Sebuah lingkungan Montessori yang teratur, tenang, dan terorganisir meminimalkan distraksi sensoris yang biasanya menyebabkan anak autis menutup diri atau menutup telinga [Rita et al., 2016; Mirza Maulana, 2009]. Alat konkret yang digunakan dalam aspek kehidupan praktis dan sensorial dirancang untuk berfungsi sebagai media sosial penting selain melatih keterampilan motorik. Anak autis secara tidak langsung dihadapkan pada latihan regulasi diri (self-regulation), toleransi berbagi, dan kemampuan bekerja sama secara natural melalui aturan penggunaan media yang harus bergantian dan penghargaan ruang kerja mandiri teman [Zahra Zahira, 2019; Usman & Azizah, 2024].

Dengan kata lain, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik demonstrasi dan eksperimen terbimbing juga sangat penting untuk keberhasilan transisi perilaku anak dari pra-siklus menuju Siklus II. Guru spesialis memfasilitasi belajar anak dengan menghormati ritme belajar mereka sendiri dan melakukan observasi ilmiah yang cermat [Rita dkk., 2016; Hidayat & Fajriani, 2025]. Kecemasan anak autis dapat dikurangi dengan bimbingan intensif dan pengakuan positif saat anak berhasil menunggu giliran (turn-taking). Anak autis dapat keluar dari keterisolasian

emosional dan berpartisipasi aktif secara harmonis di dalam lingkungan kelas inklusi berkat integrasi stimulasi yang terstruktur dan bermakna ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di sekolah dasar inklusi SD Indonesia Persada Gemilang Jakarta Timur, kegiatan bermain berbasis Montessori membantu anak autis berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Dua siklus tindakan meningkatkan kemampuan secara bertahap dan signifikan. Ketika kurikulum Montessori diterapkan melalui aktivitas keterampilan praktis (kehidupan praktis), keterampilan sensorial, dan latihan bergiliran (turn-taking), terbukti bahwa itu dapat meningkatkan kenyamanan sensoris, meningkatkan kontak mata, meningkatkan respons komunikasi, dan menumbuhkan kepedulian sosial pada anak-anak yang mengalami autisme dalam kegiatan kelompok. Hasil Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat optimal; 8 anak (80%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (20 %) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada lagi anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Saran

Menurut penelitian ini, beberapa hal diharapkan: (1) Guru di sekolah inklusi harus lebih mampu mengintegrasikan prinsip lingkungan yang terstruktur (prepared environment) dan media konkret metode Montessori secara lebih luas untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak autis; (2) Pihak sekolah harus membantu mendapatkan lebih banyak perangkat Montessori yang meningkatkan keterampilan motorik dan sensoris anak-anak, dan sekolah juga harus mengadakan program penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, W., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Penerapan metode montessori practical life skills dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35-44.

Ainur, U., Oktaviana, W. F., & Kusuma, A. R. (2025). Peningkatan kemandirian anak melalui strategi "My Morning Mission" berbasis life skill islami di RA Nurul Huda Semarang. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(April), 43-52.

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Washington, DC: Author.

Anugrah, S., Bachtiar, M. Y., Musi, M. A., Kurnia R, R., & Halifah, S. (2024). Pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45-53. doi.org

Aris Sudiyanto. (2012). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, S., & Cohen, S. (2009). Autism: The facts (3rd ed.). Oxford University Press.

Bauminger, N., & Kasari, C. (2000). Loneliness and friendship in high-functioning children with autism. *Child Development*, 71(2), 447-456. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00156>

Bimo Walgito. (2009). Psikologi sosial (suatu pengantar). Yogyakarta: Andi.

Bonner, H. (2010). Social interaction and behavior. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Burhan Bungin. (2010). Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat. Jakarta: Kencana.

Dawson, G., & Castelloe, P. (2007). Autism: The facts about the spectrum. New York: Oxford University Press.

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society. New York: W. W. Norton.

Estes, A., Vismara, L. A., Mercado, C., Fitzpatrick, A., Elder, L., Greenson, J., & Munson, J. (2019). Parent-delivered intervention and social communication in toddlers with autism. *Autism Research*, 12(5), 766-777. <https://doi.org/10.1002/aur.2102>

Gayatri Pamoedji. (2007). Memahami anak autis dan penanganannya. Jakarta: Grasindo.

Gillin, J. L. (2010). Social interaction theory. New York: The Macmillan Company.

Handojo. (2008). Autisma: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Handojo, F. (2008). Anak-anak autis: Petunjuk praktis dan pedoman bagi orang tua, guru, dan terapis. Jakarta: Grasindo.

Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2022). E-literasi dalam mengembangkan pedagogi kreatif guru PAUD. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 58-64.

Prasetyono, D. S. (2008). Serba-serbi anak autis. Yogyakarta: Diva Press.